

ANOMI: KRISIS MASYARAKAT DAMPAK SEBUAH PERUBAHAN SOSIAL

Agus Setiaman¹, Kismiyati El Karimah²

^{1,2}Dosen di Program Studi Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi universitas Padjadjaran,
email: ¹agus.setiaman@unpad.ac.id, ²miyaelka@unpad.ac.id

ABSTRAK. Indonesia adalah salah satu negara yang pernah mengalami krisis ekonomi yang kemudian berlanjut menjadi krisis kepercayaan, krisis kepemimpinan hingga krisis kebudayaan yang pada akhirnya semua krisis itu menjadi krisis multi dimensional. Dan semua itu sebetulnya bermuara pada perubahan setiap masyarakat kapan pun dan dimana pun akan mengalami perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. Secara sosiologis perubahan yang terjadi akan berdampak pada masyarakat, ada sebagian masyarakat yang kurang atau tidak bisa mengikuti perubahan yang sedang terjadi. Masyarakat dibuat bingung dengan perubahan yang berlangsung sehingga tidak tahu apa yang harus dilakukan, masyarakat tidak tahu bagaimana mengantisipasi dampak perubahan, jangankan menikmati hasil perubahan, atau mengisi pada perubahan yang sedang berlangsung. Konsep situasi dan kondisi masyarakat yang sedang mengalami perubahan dalam sosiologi disebut Anomi dimana masyarakat berada dalam kebimbangan dan ketidaktahuan mesti apa yang dilakukan. Masyarakat menyaksikan bagaimana norma, aturan yang ada seolah tidak lagi di hiraukan, norma dan aturan tidak lagi bisa dijadikan sebagai panduan dan pedoman dalam bertindak dan berperilaku.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Krisis, Masyarakat, Norma, Aturan

ABSTRACT. Indonesia is one of the countries that has experienced an economic crisis which then continued to become a crisis of confidence, a crisis of leadership and a crisis of culture which in the end all of these crises became multi-dimensional crises. And all of that actually boils down to change, every society at any time and anywhere will experience changes both on a large and small scale. Sociologically, the changes that occur will have an impact on society, there are some people who do not or cannot follow the changes that are taking place. People are confused by the changes that are taking place so they don't know what to do, people don't know how to anticipate the impact of change, let alone enjoy the results of change, or respond to changes that are taking place. The concept of the situation and condition of society that is experiencing change in sociology is called Anomi where society is in doubt and does not know what to do. The public sees how existing norms and rules no longer seem to be ignored, norms and rules can no longer be used as guides and guidance in acting and behaving.

Keywords: Social Change, Crisis, Society, Norms, Rules

PENDAHULUAN

Ketika kita tengok ke belakang di penghujung tahun 1997 ketika krisis moneter menghantam negeri ini, saat krisis melanda hampir seluruh negeri, krisis yang kemudian berubah bukan hanya krisis moneter semata tapi berubah menjadi krisis multidimensional, akan tetapi jauh hari sebelum krisis menerjang negeri ini sebenarnya Bank Dunia pernah memberikan penghargaan pada Indonesia karena dinilai sebagai negeri yang tingkat pertumbuhan ekonominya terbilang tinggi dan memiliki fundamen ekonomi yang kuat bahkan saat ekonomi kita oleng menteri keuangan waktu itu Mar'i Muhammad berkali-kali menegaskan bahwa fundamen ekonomi kita kuat, devisa yang kita miliki cukup memadai. Mar'i yang dikenal sebagai *Mr. Clean* menjelaskan pada wartawan bahwa basis ekonomi yang kita miliki sebenarnya cukup bagus, Mar'i yang karena kebijakan uang ketat pernah mendapat olok-olokan sebagai *mentri mari berhemat* mencoba meyakinkan

masyarakat luas bahwa cadangan devisa yang Indonesia miliki bisa menjamin.

Tapi sepertinya semua langkah yang coba dilakukan pejabat Negara untuk menghentikan penarikan besar-besaran uang dari bank baik bank pemerintah maupun bank swasta (*rush*) seolah-olah tak berarti apa-apa, inilah awal dari krisis berkepanjangan yang melanda negeri kita. Krisis ekonomi merupakan awal dari krisis lain yang menerpa negeri ini, seolah menegaskan pada kita krisis ekonomi hanya fenomena gunung salju terbukti krisis lain mengiringi seperti krisis politik, krisis kepemimpinan, krisis moral, krisis kepercayaan, sehingga lengkaplah krisis yang terjadi di Indonesia yang kemudian dikenal sebagai krisis multidimensi.

Permasalahan yang menjadi pertanyaan besar kita semua, mengapa krisis yang terjadi di negeri ini seolah-olah tidak mau beranjak, seberapa besar masalah yang melanda negeri ini sehingga krisis tidak juga kunjung selesai, apa yang menjadi kendala yang menjadikan krisis ini sepertinya tidak mampu diselesaikan.

Kepemimpinan nasional telah berganti mulai dari kepemimpinan yang ditunjuk oleh Mantan Penguasa Orde Baru, pemimpin yang dipilih oleh Para Petinggi Politik di Dewan Terhormat sampai dengan pemimpin yang dipilih langsung oleh rakyat, pemimpin nasional yang memiliki kualifikasi sebagai teknokrat, ulama, ibu rumah tangga sampai dengan sarjana tetapi semuanya seolah belum (kalau tidak boleh dikatakan tidak berhasil) menunjukkan hasil seperti yang kita harapkan.

Lama sangat lama bangsa kita berada dalam keterpurukan, terhimpit dalam keadaan yang serba tidak jelas, berkubang dalam lobang ketidakpastian. Penantian yang panjang, sangat panjang kita mendambakan keadaan yang serba berkecukupan, cita-cita *gemah ripah loh jinawi* sepertinya tetap menggantung diatas langit tanpa sedikitpun kita bisa mendekapnya.

Konflik baik horizontal maupun vertikal dapat kita baca dari suguhan media massa setiap hari, dengan kasat mata kita menyaksikan parade amuk massa ditayangkan media massa, entah kasus pedagang kaki lima yang melawan aparat Trantib sampai dengan perang antar warga kampung karena alasan yang sepele. Negeri ini seperti negeri preman yang seolah-olah daerah itu di kavling-kavling sesuai dengan kekuasaannya, persis seperti ungkapan *sesama preman jangan saling ganggu*. Apakah negeri subur ini sedang mengalami anomie?

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Anomi

Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh *Emile Durkheim* seorang sosiolog kebangsaan Perancis. Definisi anomie menurut *Emile Durkheim* adalah *keterasingan yang dialami individu dari lingkungan masyarakatnya*. Hal ini terjadi karena penjungkirbalikan status dan peran sosial sebagai akibat perubahan dan pembagian pekerjaan dalam masyarakat sebagai salah satu dampak dari revolusi industri yang terjadi di Perancis waktu itu. Seperti yang kita pahami bahwa salah satu dampak revolusi industri adalah pada kemampuan dalam mengendalikan peralatan teknologi yang relatif kompleks tidak seperti pada era pertanian teknologi yang dipergunakan masih sederhana, dengan kata lain pada era industri masyarakat dituntut untuk menguasai teknologi sehingga keahlian tertentu menjadi modal dasar untuk bekerja di dunia industri.

Emile Durkheim menemukan gejala anomie pada masyarakat Perancis pada abad ke-19,

tekanan berat yang dialami seorang individu karena runtuhnya norma-norma sosial yang selama ini dijadikan panutan atau pegangan hidupnya akibat perubahan sosial yang sangat mendasar telah menempatkan pada suatu keadaan anomie atau situasi yang sama sekali tidak dipahaminya. Keadaan semacam ini yang menurut *Emile Durkheim* sebagai salah satu sebab seseorang melakukan bunuh diri atau yang disebut *anomie suicide*

Sementara Konsep anomie yang lain dikemukakan oleh *Robert K Merton*, berbeda dengan *Emile Durkheim* yang lebih menelaah gejala anomie dalam hubungan antar individu dengan struktur sosial. *Robert K Merton* lebih melihat kaitan antara anomie dengan struktur sosial dan struktur budaya.

Anomie tumbuh karena rusaknya sistem nilai budaya, ini terutama terjadi ketika seorang individu dengan kapasitasnya yang ditentukan oleh struktur sosial tiba-tiba kehilangan kemampuan mengendalikan tindakannya dengan norma-norma dan tujuan budaya. Dengan kata lain, *Anomie terjadi bila struktur budaya tidak berjalan seiring dan didukung struktur sosial yang berlaku*. Pada dasarnya struktur budaya yang hidup bersifat umum seperti nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan disisi lain warga masyarakat cerminan pola prilakunya ditentukan oleh struktur sosialnya sehingga andaikan ia seorang pejabat negara maka seyogyanya memberi tauladan bagi warganya, bila di seorang penegak hukum maka ia adalah penjaga gerbang keadilan, dan kalau ia guru atau dosen maka ia adalah pengawal nilai-nilai moralitas. Anomie terjadi ketika warga masyarakat mengakui bahwa hukum itu ada tapi hukum tidak memberikan rasa keadilan yang didambakan. Warga masyarakat memahami bahwa proses hukum tidak bisa menjanjikan kepastian, hukum hanya ada dalam kitab undang-undang mereka mencari dan menyelesaikan hukum sendiri-sendiri sesuai dengan kamus dan kepentingan sendiri-sendiri.

Masih segar dalam ingatan kita bagaimana kasus *Pegi Setiawan* yang di tangkap oleh Polda Jawa Barat karena diduga pelaku pembunuhan terhadap *Vina* dan *Eki* di Cirebon 8 tahun yang lalu. Kesewenang-wenangan Polisi akhirnya terbukti ketika kasus penangkapan itu di ajukan di akhirnya di putuskan bahwa *Pegi Setiawan* adalah korban kesalahan prosedur penangkapan yang di lakukan oleh pihak Kepolisian, *Pegi* diputus bebas oleh hakim praperadilan.

2. Modal Sosial

Erat kaitan dengan anomie adalah modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri

dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Hal yang penting berkaitan dengan anomie ini adalah modal sosial yang didefinisikan *seperangkat karakter sosial yang mencerminkan norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan yang dimiliki komunitas atau kelompok sosial yang kualitasnya menentukan cara para anggota komunitas atau kelompok sosial bersangkutan berperilaku dalam interaksi diantara sesamanya dan cara mereka menyingkapai atau merespon segala sesuatu yang datang dari luar kelompoknya.*

Asumsinya adalah interaksi sosial dapat berlangsung baik dan berkelanjutan apabila pihak-pihak yang terlibat memiliki semua karakter tersebut secara memadai. Terdapat sepuluh modal sosial yaitu:

1. Tanggungjawab
Kesadaran untuk memenuhi kewajiban sebagai cerminan rasa peduli terhadap masalah-masalah yang menyangkut kepentingan bersama.
2. Kepercayaan
Kesediaan untuk memercayai orang lain berdasarkan keyakinannya bahwa yang bersangkutan akan menepati janji atau memenuhi kewajibannya.
3. Kerjasama
Suatu keadaan yang menverminkan kesediaan dari semua pihak yang terlibat memberikan kontribusi yang seimbang dalam melakukan segala hal yang menyangkut kepentingan bersama.
4. Kemandirian
Sikap dan perilaku yang mengutamakan kemampuan sendiri untuk memenuhi berbagai kebutuhan tanpa tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain.
5. Kebersamaan
Sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya kesediaan untuk turut terlibat dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama.
6. Keterbukaan
Kesediaan untuk menyampaikan apa adanya segala hal yang orang lain yang berkepentingan menganggapnya mereka perlu mengetahuinya.
7. Keterusterangan
Kesediaan untuk menyampaikan apa sesungguhnya terjadi tanpa merasa dihalangi perasaan sungkan, ewuh pakewuh.
8. Empati
Kemampuan memahami apa yang dialami orang lain atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam situasi tertentu.

9. Solidaritas

Kesediaan untuk secara sukarela ikut menanggung suatu konsekuensi sebagai wujud kebersamaan dalam mengatasi masalah.

10. Toleransi

Kesediaan untuk memberikan konsesi atau kelonggaran, baik dalam bentuk materi maupun non materi sepanjang tidak berkenaan dengan hal-hal yang bersifat prinsipil.

METODE

Tulisan ilmiah ini menggunakan metode telaah literatur dengan merujuk pada sejumlah literatur yang relevan dengan masalah yang dibahas dan pemecahan masalah yang ditawarkan sebagai bagian dari solusi mengatasi masalah anomie khususnya dan perubahan sosial pada umumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika terjadi peralihan kekuasaan pemerintah dari orde baru dan orde transisi ke orde reformasi yang lebih demokratis sekarang ini banyak orang berpengharapan bahwa krisis multi dimensional ini akan segera teratasi. Berbagai upaya untuk memulihkan kondisi ini memang telah dilakukan akan tetapi parahnya kondisi kerusakan yang terjadi pada hampir seluruh tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara ini hingga saat ini menyebabkan upaya yang ditempuh pemerintah dan segenap lembaga yang berwenang belum menunjukkan tanda-tanda yang jelas menuju perbaikan.

Berbagai krisis yang menerpa bangsa ini antara lain :

- 1) Krisis ekonomi dan keuangan
- 2) Penyelesaian hak azasi manusia yang belum terselesaikan
- 3) Penegakan hukum dan norma-norma yang berlaku
- 4) Penyelesaian politik
- 5) Krisis kepemimpinan nasional dan lokal
- 6) Krisis moral

Krisis yang demikian kompleks ini menyebabkan semakin meluasnya rasa tidak tenteram dan tidak pasti dalam masyarakat. Rasa tidak pasti ini diperbesar dengan adanya berbagai kebijakan yang berubah-ubah, pernyataan-pernyataan dan ucapan-ucapan para pejabat dan blok-blok masyarakat yang tidak konsisten dan simpang siur serta kesan sebagian masyarakat

pemimpin nasional yang seringkali ragu dalam mengambil keputusan. Akibatnya masyarakat menjadi kehilangan pegangan nilai, keyakinan, dan kemampuan untuk bisa menempatkan diri secara wajar dalam konstelasi kehidupan politik, ekonomi, sosial yang sedang mengalami masa-masa paling suram sebagai dampak dari reaksi terhadap apa yang menjadi keyakinan masyarakat luas yaitu *mismanagemen* negara yang telah berlangsung selama lebih dari tiga dasawarsa pada waktu pemerintahan yang lalu sebagai warisan generasi Bapak-Bapak kita terdahulu (*Akankah warisan mismanagemen negara ini juga diberikan pada generasi kita? Serta maukah kita?*)

Kalau di Perancis tumbuh anomie *suicide* yakni individu yang merasa tidak bisa mengikuti perubahan sosial yang sedang berlangsung cenderung menyendiri dan merasa tidak berharga yang akhirnya mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri maka yang terjadi di Indonesia karena memiliki watak yang berbeda (*entah guilt culture atau shame culture?*) seseorang yang mengalami anomie, yang tak puas dengan situasi dan kondisi yang tidak menentu, malahan cenderung menyakiti atau membunuh orang lain atau *anomie homicide*. Melalui pemberitaan di media massa kita mengetahui hal yang sepele saja dapat menjadi alasan orang untuk membunuh, hanya karena uang seratus rupiah saja misalnya bisa menjadi penyebab hilangnya nyawa orang. Hanya karena tersinggung karena anggota kelompoknya dipalak oleh anggota kelompok lain maka cukup alasan untuk menyerang kelompok lain. Karena jagoannya kalah dalam pemilihan kepala daerah sudah lengkap alasan untuk kemudian bertindak murka.

Kondisi anomie di Indonesia menampakan karakter khas dengan munculnya kelompok-kelompok sosial dimana dalam kelompok ini tumbuh solidaritas yang tinggi, kondisi ini seringkali memunculkan solidaritas kelompok sehingga ketika anggota kelompoknya disakiti mereka membentuk solidaritas untuk menyakiti kembali. Hemat penulis tumbuhnya kelompok-kelompok ini tidak bisa dilepaskan dari proses politik yang terjadi pada orde reformasi ini, diakui atau tidak pergantian orde baru ke orde reformasi melalui proses politik dan secara teoritis semua proses politik pada dasarnya adalah pembentukan kelompok, semakin tinggi solidaritas kelompok maka semakin baik pula proses politik yang dilakukan.

Dalam skala lebih luas anomie kolektif disertai dengan tidak adanya kesadaran hukum juga sering memicu terjadinya *anomic homicide* yang dilakukan oleh sekelompok anggota

masyarakat yang hanya didasarkan pada kesadaran kolektif.

Terdapat empat indikator sebuah masyarakat sedang mengalami anomie atau suatu masyarakat menuju arah masyarakat yang mengalami anomie, indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Ketidakpercayaan Kepada Pemerintah yang Berkuasa

Yaitu berkurangnya atau hilangnya kepercayaan pada pemerintah akan kemampuan untuk mengatasi krisis yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan baik krisis ekonomi, politik, sosial. Pemerintah yang sah dianggap tidak kredibel mengatasi berbagai masalah sosial yang terjadi, yang akhirnya masyarakat sendiri yang mencari cara dan solusi dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

b) Ketidakpuasan Terhadap Kondisi Kehidupan

Yaitu adanya perasaan mengalami deprivasi relatif atau absolut sebagai akibat terenggutnya hak-hak azasi di berbagai bidang. Masyarakat merasa kondisi kehidupan yang di alami disebabkan oleh ketidakadilan dan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh para rezim yang berkuasa. Masyarakat ada pada kondisi kehidupan yang senantiasa termarginalkan oleh kekuatan luar yang amat berkuasa.

c) Pesimisme Menghadapi Masa Depan

Yaitu ketidakpercayaan untuk bisa menikmati kualitas kehidupan yang lebih baik pada waktu yang akan datang yang tidak terlalu lama. Anggapan yang kuat bahwa tidak akan ada perubahan signifikan dalam menempuh hidup. Tidak menggambarkan kehidupan yang akan datang menjadi kehidupan yang berkualitas dan meningkat taraf hidupnya.

d) Anomie Individu

Yaitu adanya perasaan teralienasi atau disorientasi karena norma, nilai dan keyakinan yang dihayati tidak mampu digunakan sebagai alat interpretasi terhadap banyak gejala dalam proses perubahan yang sedang berlangsung di berbagai kehidupan. Pihak penegak hukum yang harusnya memberikan keadilan dan kenyamanan bagi masyarakat luas ternyata justru bertindak sebaliknya bukan keadilan yang di dapat tapi kesewenang-wenangan, bukan kenyamanan yang diperoleh tapi perlakuan yang tidak pantas, tindakan brutal aparat yang di terima.

Berdasarkan ke empat indikator tersebut maka kita dapat melihat dan menganalisis apakah

sebuah masyarakat itu sedang mengalami anomie atau individu anggota masyarakat itu sedang menuju ke arah terjadinya anomie.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan maka berikut kesimpulannya:

- a) Setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat maka dapat dipastikan akan terjadinya anomie dalam masyarakat itu.
- b) Besar kecilnya anomie sangat tergantung pada besar dan kecilnya perubahan yang berlangsung.

Adapun saran yang diajukan antara lain:

- a) Agar masyarakat tidak dibuat bingung dan resah dengan perubahan yang terjadi maka sebaiknya perubahan itu berlangsung secara bertahap (gradual), dan berlangsung dengan lambat.
- b) Perubahan yang relatif lambat, yang berlangsung bertahap memberikan kesempatan bagi anggota masyarakat itu

beradaptasi dengan perubahan yang sedang terjadi.

BUKU RUJUKAN

- Johnson Paul Doyle, (terjemahan Robert MZ Lawang), 2020, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Gramedia, Jakarta.
- Kazhim Musa (editor), 2008, *Menuju Indonesia Baru, Menggagas Reformasi Total*, Pustaka Hidayah, Bandung.
- Philipus, Nurul Aini, 2014, *Sosiologi dan Politik*, RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Ritzer George, Goodman J Douglas, 20014, *Modern Socioloical Theory. 6th edition*, McGrow Hill, USA
- Rush Michael, Althoff Phillip, 2016, *Pengantar Sosiologi Politik*, RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Soekanto, Soerjono, 2024, *Sosiologi suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta.
-, 1999, *Sosiologi Kelompok*, Rajawali Press, Jakarta
- Soesanto Astrid S, 2009, *Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Rajawali Press, Jakarta.